

MUKASYAFAH: PERSPEKTIF SUFISTIK

Cucu Setiawan

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Kontak: Dusun Sukahurip Rt. 02/01 Desa Langensari Banjar,

Hp. 081912854987

Abstract

Mukasyafah is an individual state of people, to person is given by God (Allah Swt) and the function is abstract things and its only known by founder and God. The Spreading of massage it's large founded, maybe it can cause fitna or negatives adjustment or can cause bad emotion like ujub (think perfect of self) and the effect can destroyed values of research.

Key Words:

Mukasyafah, Ma,rifat, Sufistik

A. Pendahuluan

Dalam wacana tasawuf (Muhtar Solihin, 2003:41), *ma'rifat* dianggap sebagai tingkatan tertinggi dalam perjalanan tasawuf. Perolehan *ma'rifat* merupakan kebanggaan tersendiri dan sekaligus merupakan kebahagiaan tertinggi yang banyak didambakan para sufi. Upaya penghayatan *ma'rifat* kepada Allah (*ma'rifatulloh*) merupakan tujuan utama dan sekaligus sebagai inti ajaran tasawuf. Oleh Karena itu, *ma'rifatulloh* tidak dapat dicapai tanpa melalui suatu proses atau upaya tertentu.

Dijelaskan (Ismail Nawawi, 2008:74) *ma'rifat* menurut tinjauan ulama *ma'rifat* adalah sifat orang-orang yang mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kemudian ia membenarkan Allah dengan melaksanakan ajaran-Nya dalam segala perbuatan. Ia membersihkan dirinya dari akhlak yang rendah dan dosa-dosa, kemudian

lama berdiri mengetuk pintu Allah. Dengan hati yang *istiqomah*, ia beriktikaf untuk menjauhi dosa, sehingga memperoleh sambutan Allah yang indah. Allah membimbing dari segala keadaan, maka terputuslah gelora dan nafsu dari dirinya dan hatinya tidak pernah terdorong lagi untuk melakukan selain ini. Ia menjadi asing di tengah-tengah manusia, bebas dari dosa-dosa, bersih dari urusan dunia terus menerus munajat di hadapan Allah.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa rahasianya *ma'rifat* adalah ruhnya ilmu tauhid, yaitu jika anda telah, menyucikan sifat-sifat Maha Hidup, ilmu, *Qudrah*, *Iradah*, *Sama*, *Bashar* dan *Kalam* Allah dari segala keserupaan dengan sifat-sifat makhluk dengan pengesaan tiada satupun yang menyamaiNya.

Dalam rangka memasuki dunia *ma'rifat* diperlukan berbagai upaya, sarana dan cara,

antara lain dengan Dzikir, Suluk, *Muraqabah*, *Musyadah* dan *Mukasyafah*.

Mukasyafah merupakan salah satu cara dari proses menuju *Ma'rifatulloh*. *Ma'rifat* memiliki hubungan erat dengan *mukasyafah*. Dimana merupakan ajaran atau jalan menuju kesucian jiwa untuk memasuki *hadharat Al-qudsiyat* (hadirat kesucian) atau *hadharat ar-rububiyat* atau hadirat ketuhanan. Dalam keadaan seperti itu manusia bisa memperoleh kepuasan intelektual hakiki yang tak terlukiskan. Namun *mukasyafah* dapat terhalang oleh hati yang penuh noda dan dosa.

Oleh karenanya pada kesempatan kali ini penulis akan menguraikan apa itu *mukasyafah*, bagaimana terjadinya *mukasyafah*, dan penghalang *mukasyafah*.

Mukasyafah secara *lughawi* (bahasa), istilah *mukasyafah* bermakna terbukanya tirai, atau peristiwa ketersingkapan dan keterbukaan tabir penghalang, maksudnya adalah terbuka segala rahasia alam yang tersembunyi, pengertian atau hal yang gaib. *Mukasyafah* berarti kondisi keterbukaan hati sehingga dapat menyingkap atau mengetahui hakikat sesuatu. Istilah ini berasal dari kata "*kasyf*" berarti tersingkap atau terbuka dari tabir. *Kasyf* merupakan uraian tentang apa yang tertutup bagi pemahaman, kemudian tersingkap bagi seseorang seakan-akan dia melihat dengan mata telanjang meskipun pada hakikatnya adalah mata batin. *Kasyf* merupakan keterbukaan rahasia-rahasia pengetahuan hakiki.⁴⁶

Dalam kitab *Risalah Al-Qusyairiah* dijelaskan tentang *mukasyafah* yaitu, "*Mukasyafah* adalah hadirnya dengan sifat yang jelas, yang dalam keadaan ini tidak

⁴⁶ Muchtar Solihin, Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, Rosda Karya, Bandung, 2002, hal 146

memerlukan pemikiran dengan dalil". Dalam *Tafsir al-Qurthubi*, di jelaskan: "Maka terbukalah hijab (tutupan), lalu mereka melihat kepada-Nya. Demi Allah, tidak pernah Allah memberikan kepada mereka sesuatu yang amat menyenangkan mereka, kecuali penglihatan itu (*mukasyafah*)".⁴⁷

Dahlan (Syekh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampesi Al-Qadiry, 2000), dalam kitabnya *Siraj Ath-Thalibin* mengatakan, "bahwa ilmu *mukasyafah* adalah nur yang nyata di dalam hati ketika pembersihannya, maka tampaklah di hati itu pengertian-pengertian menyeluruh merupakan hasil *makrifatullah ta'ala*, *makrifat* kepada asma-Nya, sifat-Nya, kitab-kitab-Nya dan makrifat kepada rasul-rasul-Nya dan terbukalah segala tutupan dari segala rahasia-rahasia yang tersembunyi ". Di dalam kitab *ihya 'ulumuddin*, " beserta penjelasannya mengemukakan titik rahasia-rahasia yang terbuka inilah yang diperintahkan menyembunyikannya karena tidak ada tertulis dalam kitab-kitab. Sesungguhnya hal itu adalah rangkuman segala ilmu perasaan (*djauqy*) yang terbuka cerah didapat dari musyahadah tanpa dalil dan keterangan".

Selanjutnya Syaikh AL-Kiram 'Alimul "Allamah Muhammad Ihsan Dahlan Al-Jampesi Al-Qadiry menegaskan bahwa *mukasyafah* itu bersumber dari hadits Rasulullah SAW yang dijelaskan sebagai berikut ini : "Dalam hal ini adalah ilmu yang amat halus atau tersembunyi yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW dengan sabdanya bahwa: "Sesungguhnya ilmu itu adalah laksana barang berharga yang tersimpan. Tak ada yang dapat memahaminya

⁴⁷ Haderanie H.N., *Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabah* (4 M), Surabaya : CV. Amin, t.t., hlm. 107 dan lihat : Muchtar Solihin, *Tasawuf Tematik*, Pustaka Setia, 2003, hal 59-60

kecuali golongan 'arif billah. Bila mereka bicara tentang ilmu itu, tidak ada yang menyepelkannya kecuali golongan 'ightirar (berhati lalai)."⁴⁸

Kasyf atau *Mukasyafah* baru akan diperoleh setelah adanya *ilham* dan *dzauq*. Al-Jariri, seperti dikutip al-Thusi menyebut bahwa *kasyf* dapat diperoleh antara lain setelah seseorang betul-betul bertaqwa dan memiliki sifat *muraqabah*. Hal ini seperti diungkapkan al-Jariri, "Barang siapa yang hubungan antara dirinya dengan Allah tidak disertai amal, ketaqwaan, dan *muraqabah*, maka tidak akan sampai kepada *kasyf* dan *musyahadah* atau penyaksian".⁴⁹ Al-Ghazali menyebutkan bahwa *kasyf* adalah epistemology pengetahuan yang tertinggi karena terbukanya cahaya-cahaya atau informasi-informasi ghaib ke dalam jiwa manusia. Jadi, *kasyf* adalah pemahan intuitif yang berbeda dengan pemahaman inderawi dan pemahaman rasional. *Al-Kasyf* merupakan kebalikan dari pembuktian rasional yang diyakini oleh kalangan teolog dan filosof. *Al-Kasyf* berhak disandang oleh *qalb*, sedangkan pengetahuan sensual dan rasional lebih berhak diperoleh indera dan akal manusia.⁵⁰

Menurut Risalah *Al-Qusyairiah mukasyafah* terjadi setelah *muhadharah*. Dimana *muhadharah* berarti kehadiran kalbu, setelah itu baru *mukasyafah*, yakni kehadiran kalbu dengan sifat nyatanya, lalu *musyahadah*, yaitu hadirnya *Al-Haq* tanpa dibayangkan. Orang yang bertahap *muhadharah* selalu terikat dengan ayat-ayat-Nya. Dan orang yang *mukasyafah* terhampar oleh Sifat-sifat-Nya. Sedangkan orang yang *musyahadah*

ditemukan Dzat-Nya. Orang yang *muhadharah* ditunjukkan akalunya. Orang yang *mukasyafah* didekatkan ilmunya. Dan orang yang *musyahadah* dihapuskan oleh *ma'rifatnya*.⁵¹

Ilmu *mukasyafah* tidak bisa disamakan dengan ilmu-ilmu eksak dan sebagainya, umumnya memiliki metode-metode dan sistematika tertentu. Imam Al-Ghazali menyebutnya sebagai *fauqa thuril 'aqly* (diatas puncak akal). Peredaran aqal yang paling tinggi adalah pada batas titik optimum yang kemudian dapat menurun kembali. Adapun ilmu ini berada pada orbit yang tidak mungkin dapat dicapai oleh akal. Hal itu hanya dapat diketahui dengan nur dari yang maha pencipta akal, yaitu Allah SWT.

Peristiwa *mukasyafah* adalah sesuatu keadaan yang bersifat individual, untuk pribadi-pribadi yang dikehendaki Allah dan berfungsi sebagai rahasia tersembunyi yang hanya diketahui si penemu dan Allah SWT. Penyebaran berita atas apa yang ditemukan itu secara luas ada kemungkinan banyak mendatangkan fitnah tuduhan-tuduhan negative atau dapat menimbulkan perasaan *'ujub* (rasa hebat sendiri) yang akibatnya dapat menghancurkan nilai-nilai penemuan. Untuk hal ini Imam At-Thustury menegaskan :

Ilmu terbagi atas tiga macam: Pertama ilmu *dhohir* (lahir) yang seyogianya ilmu ini disampaikan kepada umum. Kedua ilmu *bathin* yang tidak seharusnya disampaikan secara luas, kecuali kepada ahlinya. Ketiga, ilmu antaranya dan Allah yang tidak

⁴⁸ Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*, Karya Agung, 2008, hal 106-107.

⁴⁹ Mughtar Solihin, Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, hal 111-112.

⁵⁰ *Ibid*, hal 60-61

⁵¹ Imam Al-Qusyairy, *Risalah Qusyairiyah*, terj, Muhammad Luqman Hakim, Risalah Gusti, Surabaya, 2006 hal 53

selayaknya disampaikan kepada siapapun juga.⁵²

Mukasyafah dalam ilmu tasawuf dibedakan menjadi dua :

1. *Mukasyafah Rabbaniyah*

Mukasyafah Rabbaniyah ini merupakan terbukanya tirai ketuhanan, sebagai mana firman Allah yang artinya :

“*Jadilah kamu orang-orang robbaniyah (atau ahlullah) dengan mengajarkan kitab dan dengan mempelajari kitab*” (Al-Imran, 79).⁵³

2. *Mukasyafah Kegaiban*

Berdasarkan kenyataan keghaiban, yang sering terjadi ada hubungan dengan bakat seseorang atau kemungkinan juga orang itu sebelumnya telah melakukan latihan-latihan tertentu yang didukung oleh bakatnya sehingga ia mampu melihat hal-hal yang ghaib. Sementara orang menamakannya dengan pandangan tembus. Mereka yang berpandangan tembus, mampu melihat benda yang berbeda pada tempat yang jauh, tertutup atau gelap, atau mampu melihat peristiwa orang yang akan atau sedang terjadi di suatu tempat yang jauh. Orang yang memiliki kemampuan demikian ini bisa saja terjadi atau terdapat pada orang yang sama sekali buta terhadap tuhan, orang yang musrik atau kafir, bahkan anak-anak di bawah umur. Di dalam Islam hal ini dikenal dengan istilah *khariqun lil adat* (luar biasa) atau disebut dengan paranormal.

Istilah paranormal agaknya mulai populer sekitar dua atau tiga dasa warsa yang lalu, meskipun sebenarnya propesi paranormal itu sudah ada sejak lama, malah sejak zaman animism/dinamisme. Dikalangan umat Islam pun ada dan banyak yang memiliki profesi ini, yang melakukan sesuatu di luar normal atau kebiasaan hanya istilah katanya saja yang mungkin berbeda. Yang ingin kita permasalahan di sini adalah: “bagaimana sikap kaum muslimin atau mukminin menghadapi paranormal dalam kaitannya dengan ajaran Islam. Hal ini tidak lain bertujuan, hanyalah himbauan khusus kepada kaum muslimin agar jangan sampai tergelincir Iman dan *I'tiqadnya* kepada Allah SWT.⁵⁴

Mukasyafah dapat terhalangi oleh hati yang penuh noda dan dosa. Al-Ghazali menjelaskan beberapa penghalang tertangkapnya objek pengetahuan secara jernih oleh hati:

1. Hati belum dilengkapi alat untuk menangkap objek pengetahuan karena masih belum sempurna sebagai perlengkapan pengetahuan, seperti pada anak-anak.
2. Hati terkotori oleh nafsu yang membawa dosa dan setiap kecenderungan pada dosa akan meninggalkan noda yang membekas dalam hati. Dalam hal ini dapat kita rujuk pada sabda Nabi Muhammad, sama seperti dikutip Ali Isya Ottoman, “*Barang siapa melakukan dosa, sebagian kecil dosanya akan hilang dan tak kembali lagi.*” Al-Ghazali menulis sebagaimana dikutip oleh Zurkani Yahya, adapun segala perbuatan terpuji niscaya membuat cermin hati menjadi terang dan bersinar, sehingga bersinar-

⁵²Muchtar Solihin, *Loc. Cit*

⁵³Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*, Karya Agung, 2008, hal 107-108.

⁵⁴ *Ibid*, hal 109-110.

sinarlah didalamnya hakikat kebenaran dan tersingkaplah kepadanya segala hakikat sesuatu yang diupayakan dalam beragama ..., sedangkan segala perbuatan tercela itu dapat diumpamakan dengan asap hitam yang menyelubungi kata hati dan senantiasa meliputinya. Bila perbuatan tercela tersebut terus dikerjakan sehingga hati menjadi kelam dan menghitam terdinding dari Allah.

Al-Ghazali juga melihat adanya bahwa adanya pengaruh perbuatan lahir terhadap situasi bathin adalah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Bahkan ia juga berpendapat bahwa situasi hati berpengaruh pula terhadap sifat dhohir sehingga prinsip adanya pengaruh timbal balik antara fisik dan psikis. Dalam psikologi modern sudah digunakan Al-Ghazali dalam sufismenya.

3. Hati pada awalnya mengkilat dan bebas dari noda, kemudian terpengaruh dan terbelokkan dari arah objek pengetahuan itu berada. Ini disebabkan oleh perhatiannya banyak dicurahkan pada urusan-urusan kemewahan duniawi.
4. Hati yang dipenuhi sikap taklid buta. Oleh karena itu, jika hati ingin menerima *kasyaf*, semua penghalang tadi harus di bersihkan.⁵⁵

Diakhir tulisan sederhana ini penulis bisa menyimpulkan sebagai berikut : Mukasyafah bisa diartikan : "Kondisi keterbukaan hati sehingga dapat menyingkap atau mengetahui hakikat sesuatu". Menurut Risalah Al-Qusyairiah *mukasyafah* terjadi setelah *muhadharah*. Dimana *muhadharah* berarti kehadiran kalbu, setelah itu baru *mukasyafah*, yakni kehadiran kalbu dengan sifat nyatanya, lalu *musyahadah*, yaitu hadirnya *Al-Haq* tanpa

dibayangkan. Orang yang bertahap *muhadharah* selalu terikat dengan ayat-ayat-Nya. Dan orang yang *mukasyafah* terhampar oleh Sifat-sifat-Nya. Sedangkan orang yang *musyahadah* ditemukan Dzat-Nya. Orang yang *muhadharah* ditunjukkan akalunya. Orang yang *mukasyafah* didekatkan ilmunya. Dan orang yang *musyahadah* dihapuskan oleh ma'rifatnya.

Peristiwa *mukasyafah* adalah sesuatu keadaan yang bersifat individual, untuk pribadi-pribadi yang dikehendaki Allah dan berfungsi sebagai rahasia tersembunyi yang hanya diketahui si penemu dengan Allah SWT. Penyebaran berita atas apa yang ditemukan itu secara luas ada kemungkinan banyak mendatangkan fitnah tuduhan-tuduhan negatif atau dapat menimbulkan perasaan 'ujub (rasa hebat sendiri) yang akibatnya dapat menghancurkan nilai-nilai penemuan.

Al-Ghazali menulis sebagaimana dikutip oleh Zurkani Yahya, adapun segala perbuatan terpuji niscaya membuat cermin hati menjadi terang dan bersinar, sehingga bersinar-sinarlah didalamnya hakikat kebenaran dan tersingkaplah kepadanya segala hakikat sesuatu yang diupayakan dalam beragama ..., sedangkan segala perbuatan tercela itu dapat diumpamakan dengan asap hitam yang menyelubungi kata hati dan senantiasa meliputinya.[]

DAFTAR PUSTAKA

Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*, Karya Agung, Surabaya, 2008.

⁵⁵ *Ibid*, hal 62-63.

Imam Al-Qusyairy, *Risalah Qusyairiyah*,
terj, Muhammad Luqman Hakim, Risalah
Gusti, Surabaya, 2006.

Muchtar Solihin, *Tasawuf Tematik*, Pustaka
Setia, Bandung, 2003.

Muchtar Solihin, Rosihon Anwar, *Kamus
Tasawuf*, Rosda Karya, Bandung, 2002.

Imam Al-Qusyairy, *Risalah Qusyairiyah*,
terj, Muhammad Luqman Hakim, Risalah
Gusti, Surabaya, 2006.